

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Fahmi (2012:2) menyatakan bahwa:

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Menurut Rudianto (2013:189), “kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

2.1.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Dwiermayanti (2009:2) pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Mulyadi (2014:416), menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tertentu membutuhkan informasi yang mendukung kepentingan masing-masing pihak tersebut yang dihasilkan oleh akuntansi yang berupa laporan laporan keuangan utama perusahaan beserta informasi lainnya.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Kasmir (2012:104) menjelaskan bahwa:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Sartono (2010:113) berpendapat sebagai berikut:

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah analisa mengenai laporan keuangan yang berupa angka yang menggambarkan hubungan yang relevan dan signifikan yang terdapat pada pos laporan keuangan.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:2394), pada dasarnya rasio dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*)
Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*) adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik buruknya keadaan keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

2.3 Rasio Likuiditas

2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Murhadi (2013:57) mengungkapkan, “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) menyatakan, “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2012:134) adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan inventory.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2012:140), rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. *Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan.

Rumus:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1.	Rasio Lancar	2 Kali
2.	Rasio Cepat	1,5 Kali
3.	Rasio Kas	50%

4.	Rasio Perputaran Kas	10%
5.	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber : Kasmir (2012:143)

2.4 Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*)

2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*)

Hanafi, dkk (2016:79) menyatakan, “Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.”

Menurut Kasmir (2012:151), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas (*Leverage ratio*)

Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:155), antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Rumus:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J.Fred Weston dalam Kasmir (2012:160), *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.

Rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage (FCC) merupakan rasio yang digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumus:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (lease)}}$$

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1.	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	90%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 Kali
4.	<i>Times Interest Earned</i>	10 Kali
5.	<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 Kali

Sumber : Kasmir (2012:164)

2.5 Rasio Aktivitas

2.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Pengertian rasio aktivitas menurut Hanafi, dkk (2016:79) adalah “rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tersebut.”

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat dibagi menjadi lima kelompok menurut Kasmir (2012:176), yaitu:

1. Perputarann Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus:

$$\text{Perputarann Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

atau lamanya perputaran piutang adalah:

$$\text{Lama Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran Sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan inventory ini berputar dalam suatu periode.

Rumus:

$$\text{Perputarann Sediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turn Over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. *Total Assets Turn Over*

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1.	Rasio Perputaran Piutang	15 Kali
2.	Lama Perputaran Piutang	60 Hari
3.	Rasio Perputaran Sediaan	20 Kali
4.	Hari Perputaran Sediaan	19 Hari
5.	Perputaran Modal Kerja	6 Kali
6.	Perputaran Aset Tetap	5 Kali
7.	Perputaran Total Aset	2 Kali

Sumber : Kasmir (2012:187)

2.6 Rasio Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:304), rasio profitabilitas adalah “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Fahmi (2011:135) menyatakan rasio profitabilitas adalah “Rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Kasmir (2012:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

2.6.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Harahap (2011:305) berpendapat jenis-jenis rasio profitabilitas mencakup:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rumus:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Investment*

Return on Investment, rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila di ukur dari modal pemilik.

Rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity, digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil atas modal.

Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba Per Lembar Saham Biasa, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rumus:

$$\text{Laba Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

5. *Operating Ratio*

Operating Ratio, digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan. Makin besar rasio maka makin buruk perusahaan dalam mengelola biaya operasional perusahaan.

Rumus:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Total biaya}}{\text{Pendapatan}}$$

Tabel 2.4

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1.	<i>Profit Margin on Sales</i>	30%
2.	<i>Return On Investment</i>	30%
3.	<i>Return On Equity</i>	40%
4.	<i>Return On Assets</i>	30%

Sumber : Kasmir (2012:143)

2.7 Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012:116), walaupun mempunyai banyak fungsi dan kegunaan dalam mengambil keputusan, rasio keuangan memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi yang kemudian data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivasnya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.

3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pension, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
5. Penggunaa tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

2.8 *Economic Value Added (EVA)*

2.8.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Rudianto (2013:217) mengatakan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama satu tahun bila modal tersebut digunakan dengan menghitung tingkat pengembalian modal). EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendaikan operasi perusahaan.

Sedangkan Houston (2014:111) mengungkapkan:

Economic Value Added (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba bersih tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas maka dapat dinyatakan bahwa *Economic Value Added (EVA)* merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. EVA mengukur nilai sebenarnya yang sedang diciptakan dan juga menyediakan kerangka kerja untuk pembuatan keputusan.

2.8.2 Biaya Modal

Martono dan Harjito (2008:201) mengemukakan bahwa:

Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Menurut Margaretha (2015:96):

salah satu fungsi kunci keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh asset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas bahwa biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk di investasikan dalam proyek-proyek baru yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

2.8.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Perhitungan *Economic Value Added* yang diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pemakai laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur *Economic Value Added*, tergantung dari struktur modal dari perusahaan.

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* menurut Tunggal (2008) dalam Ismi (2013) adalah:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Invested capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang jangka pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus:

$$\text{WACC} = \{(D \times C_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan:

D : Tingkat Modal

Rd : Biaya Utang

Tax: Tingkat Pajak

E : Tingkat Modal dari Ekuitas

Re : Biaya Ekuitas

Dalam menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui tingkat modal, biaya utang, tingkat pajak, tingkat modal dari ekuitas, dan biaya ekuitas terlebih dahulu, Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Utang (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times \%$$

$$\text{Biaya Ekuitas (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} * \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Rudianto (2013:218) menyatakan bahwa rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang).

2.8.4 Manfaat *Economic Value Added (EVA)*

Manfaat *Economic Value Added (EVA)* menurut Rudianto (2013:222) adalah:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi yang tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan investasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.

5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatuhkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berfikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bias dicapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat *Economic Value Added* (EVA) adalah tidak hanya untuk kepentingan manajer dalam mengelolah manajemen keuangan perusahaan tetapi juga menciptakan kekayaan bagi pemegang saham serta para investor dapat menggunakan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengidentifikasi perusahaan mana mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa mendatang.

2.8.5 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Disamping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi. Beberapa kelemahan EVA menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.

2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.8.6 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda menurut Rudianto (2013:222), yaitu:

1. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi
3. EVA < 0 atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Selanjutnya cara untuk meningkatnya *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013:222-223):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya.
Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan retur yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

